

**LITERATUR REVIEW : POLA ASUH ORANG TUA UNTUK MENUNJANG
PERKEMBANGAN ANAK TERHADAP IDENTITAS REMAJA**

Dinny Rahmayanty¹, Agung Pebrianto², Mona Waroh³, Eliza Putriansyah⁴, Yollanda⁵

e-mail : ¹dinnyrahmayanty@unja.ac.id , ²afebriyanto81@gmail.com , ³warohm@gmail.com ,

⁴Fceliza4@gmail.com, ⁵yolandajambi2017@gmail.com

^{1,2,3,4,5}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

Abstrak

Remaja merupakan sosok yang sedang dalam keadaan rasa ingin tahu yang tinggi dan sedang berada di fase mencari identitas dirinya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam cara remaja mencari jati diri dan kemandiriannya. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk memahami model-model pola asuh untuk mendukung pembentukan identitas remaja. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa model orang tua yang mengoptimalkan jati diri remaja adalah pola asuh otoritatif, pola asuh yang sabar, orang tua dinilai lebih demokratis dalam berkomunikasi, memberikan remaja kemandirian dalam berpikir dan bertindak serta berinvestasi dalam hal-hal yang menyangkut kehidupannya dan generasi muda sebagai pusat pendidikan keluarga. Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah literature review dengan mengumpulkan beberapa jurnal sebagai sumber. Pembentukan identitas dan kemandirian bukanlah proses individual melainkan proses bersama dan saling bergantung dimana remaja dan orang tuanya ikut ambil bagian. Gaya pengasuhan yang berbeda mempunyai peranan yang berbeda pula dalam pembentukan identitas seorang remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh, Remaja, Identitas Diri.

Abstract

Teenagers are figures who are in a state of high curiosity and are in the phase of searching for their identity. Parents have an important role in how teenagers find their identity and independence. The aim of this literature insight is to understand parenting models to support adolescent identity formation. The results of the literature view show that the parental model that optimizes teenagers' identity is authoritative parenting, patient parenting, parents are considered more democratic in communicating, giving teenagers independence in thinking and acting and investing in things that include their lives and those of the younger generation. as a family education center. The method used in writing this article is Review literature by collecting several journals as sources. The formation of identity and independence is not an individual process but a joint and interdependent process in which adolescents and parents take part. Different parenting styles have different roles in forming a teenager's identity.

Keywords: Parenting Patterns, Adolescents, Self-Identity.

Pendahuluan

Pada masa remaja terjadi perubahan bertahap dari penerima perawatan menjadi penyedia. Perkembangan ini memerlukan perubahan cara pandang terhadap diri sendiri terhadap dunia dan alam pergeseran ini, konstruksi identitas merupakan tindakan pembangunan yang utama. Identitas adalah konsep terstruktur diri yang berkembang sepanjang hidup yang memberi seseorang rasa kemantapan dan ketekunan melintasi waktu dan tempat sehingga memungkinkan dan berdampak pada kemajuan dan kesejahteraan psiko-sosial pribadi serta komitmen untuk membimbing dan merawat orang lain. generasi penerus bangsa (Yulianto, 2017);(Ernawati, 2011). Identitas dapat mencerminkan diri seseorang mewujudkan kompetensi karena identitas dapat diekspresikan melalui perilaku realisasi diri di mana seseorang merasa mampu mendefinisikan diri sendiri atau pantas, menawan, memberi energi, memiliki tujuan, dan mendukung untuk memenuhi tujuan hidupnya (Rohmi, 2019). Seseorang memberikan makna yang berbeda dan memberi arti penting pada identitas yang berbeda, yang diartikulasikan oleh aktivitas yang berhubungan dengan identitas.

Dalam pengertian yang lebih luas konsep identitas diperkenalkan oleh Erikson. Dia menggambarkan identitas sebagai prinsip pengorganisasian mendasar yang berkembang tanpa henti sepanjang rentang hidup dan memberikan rasa kesinambungan dalam diri dan interaksi dengan orang lain, kerangka untuk membedakan antara diri sendiri dan orang lain (keunikan) yang memungkinkan individu berfungsi secara mandiri dari orang lain. Konsep identitas ini banyak digunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan identitas remaja (Agustriyana, 2017). Masa remaja merupakan masa krisis normatif, atau fase normal, dimana konflik meningkat akibat ketidakamanan terhadap identitas diri sendiri atau tentang penyebaran identitas. Identitas dikenal sebagai prediktor perilaku remaja (Hijrianti, 2020). Dengan demikian, proses pertumbuhan remaja dalam menentukan jati diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perkembangan perilaku mereka. Sebab, kesalahan dalam menentukan identitas diri menimbulkan penyimpangan dari perilaku sosial remaja (Nurhayati T, 2016).

Orang tua dan anggota keluarga memegang peranan penting dalam membentuk dan membentuk jati diri seorang remaja (Retno, 2017). Mereka terus memberikan pengaruh pada bagaimana perasaan remaja terhadap dirinya sendiri (Rochaniningsih, 2014). Remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak kohesif mencapai tingkat identitas yang lebih tinggi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sikap orang tua positif terhadap remaja, penerimaannya dalam keluarga (Vira, 2017), kekompakan keluarga, hubungan keluarga yang baik dan hangat, serta keterikatan yang aman dengan orang tua (Hubbul, 2021), berhubungan positif dengan konstruksi identitas remaja. Soares, (2015) menemukan bahwa kondisi yang paling menguntungkan bagi perkembangan identitas anak selama masa remaja mereka dalam keluarga ditentukan oleh tingkat kohesi dan kemampuan beradaptasi keluarga yang optimal, gaya pengasuhan yang egaliter, penerimaan terhadap anak sendiri, otonomi yang wajar dan tingkat konsistensi orang tua yang tinggi selama masa pengasuhan. Oleh karena itu, sangat penting memahami hubungan orang tua-anak pada masa transisi remaja dalam pembentukan jati diri.

Gaya orang tua sebagai perilaku dan praktik orang tua yang dirasakan oleh anak-anaknya dan terdiri dari dua dimensi yaitu ketelitian dan daya tanggap (Putri, 2023). Permintaan orang tua yang tidak menuntut terjadi terkait dengan perilaku dan sosialisasi anak, sedangkan daya tanggap melibatkan kecenderungan umum orang tua untuk memberikan kehangatan, perhatian, dukungan dan sikap positif terhadap kebutuhan anak. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut muncul empat pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh lalai, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoritatif selalu tinggi pada kedua dimensi yaitu menuntut dan tanggap, sedangkan tingkat yang lebih rendah pada dimensi-dimensi tersebut menunjukkan pola asuh yang mengabaikan. Dalam pola asuh otoriter, tuntutan mempunyai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap tanggap, dan sikap tanggap yang lebih tinggi dan tingkat tuntutan yang lebih rendah menggambarkan kecenderungan ke arah gaya pengasuhan yang permisif. Tingkat diferensiasi diri juga ditemukan berhubungan negatif dengan gaya pengasuhan permisif pada remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tinjauan ini dengan literature review. Literature review adalah sebutan untuk merujuk pada suatu kajian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Sugiyono, 2020). Literature review yang digunakan dalam penelitian ini kami lakukan dengan mencari sumber dari berbagai artikel dan jurnal yang terkait dalam topik pembahasan sehingga menjadi kajian literature review ini.

Hasil dan Pembahasan

Identitas diri adalah konstruksi yang sangat rumit. Tidak ada konsensus mengenai apa dan bagaimana mengidentifikasinya. Berdasarkan teori psikososial identitas diri yaitu citra diri dalam peran sosial yang berbeda dimana terbentuk sebagai hasil interaksi kebutuhan dasar biologis dan ekspresi fungsi sosialnya. Poin lain dari Pandangan teori rentang hidup menunjukkan bahwa identitas diri merupakan potret diri seseorang, yang termasuk dalam bagian ini adalah identitas karir (pekerjaan), identitas politik (konservatif, liberal, atau jalan tengah), identitas keagamaan (keyakinan spiritual seseorang lajang, menikah, atau bercerai), identitas intelektual (prestasi yang dicapai), dan identitas seksual (baik heteroseksual, homoseksual, atau biseksual). Masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual dan eksperimen, Fantasi dan kenyataan seksual, menggabungkan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Dalam fase remaja identitas berkaitan dengan citra yang mereka rasakan dan citra yang direspon dan ditanggapi oleh orang lain (Diananda, 2019). Melihat pengalaman dan kesalahan mereka membantu remaja memahami diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dukungan orang dewasa sangat diperlukan untuk membantu remaja menemukan jati diri yang sesuai dengan kodrat alaminya.

Setiap orangtua mempunyai cara sendiri dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang diinginkan oleh orangtuanya. Karena dari orangtualah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Orangtua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan mendidik anak. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak.

Mengenai dampak pengasuhan keluarga terhadap keluaran generasi muda telah banyak dilakukan di berbagai negara, dan kini telah dilakukan dan diakui oleh korelasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, (2022)) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan yaitu tipe keluarga dan gender terhadap efikasi diri. Interaksi antara tipe keluarga dan gender juga ditemukan menjadi signifikan. Penelitian lain Permatasari, (2015) menunjukkan gaya dan praktik pola asuh orang tua serta konsep diri remaja mempunyai keterkaitan erat dalam psikososial remaja dalam perkembangan. Namun, meskipun terdapat konsensus luas mengenai dampak praktik pengasuhan anak terhadap remaja pada perkembangan identitas, banyak pertanyaan tentang apa yang mempengaruhi pola pengasuhan remaja di setiap keluarga masih belum terjawab. Terutama persoalan variabilitas pengaruh pola asuh sebagai fungsi latar belakang budaya remaja mereka dalam pengembangan identitas. Fenomena ini mendorong perlunya mengeksplorasi bagaimana caranya Pola asuh orang tua dapat membantu remaja membangun jati dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dari sudut pandang remaja.

1. Teori Perkembangan Rentang Hidup

Sumanto, (2014) menyatakan bahwa psikologi perkembangan kehidupan manusia diperlukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan berfokus pada mendeskripsikan, menjelaskan, dan memodifikasi proses untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Baltik Dari perspektif ini, penting untuk dipahami bahwa pembangunan manusia dibangun berdasarkan faktor biologis, sosiokultural, dan kerja sama. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dimonopoli oleh siapapun dalam proses tumbuh kembang remaja, melainkan saling mempengaruhi, artinya perkembangan remaja merupakan hasil interaksi dan kerjasama antara faktor genetik/sifat, lingkungan sosial dan faktor bawaan dari individu.

2. Teori Pendidikan Keluarga Bagi Remaja Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia mempunyai pandangan tersendiri mengenai pendidikan khusus pendidikan keluarga bagi remaja. Bagi Dewantara, keluarga merupakan tempat terbaik bagi perilaku individu dan pendidikan sosial. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memerdekakan proses pendidikan itu berupaya membantu anak untuk tumbuh sesuai kodratnya, menjadi sesuai potensi yang dimilikinya. Ia menegaskan pendidikan yang membebaskan mengandung tiga hal yaitu mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengatur diri sendiri.

3. Teori Baumrind tentang Pola Asuh

Pola asuh orang tua sebagai konstruksi psikologis yang menjadi standar strategi dalam mengasuh anak adalah mereka yang memberikan pengasuhan primer kepada anak (Ayun, 2017);(Dasril, 2022). Orang-orang tersebut dapat mencakup orang tua kandung, orang tua angkat, kakek-nenek, anggota keluarga lainnya, atau teman-teman dewasa yang melindungi, mengasuh, dan mendorong anak agar sukses dalam hidup. Hubungan antara orang tua dan anak mendorong transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui interaksi langsung dan tidak langsung. Suatu proses sosial yang bertujuan untuk sosialisasi sebagai bentuk pengasuhan anak yang bertanggung jawab. Dalam pandangan Baumrind, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan keterampilan moral anak melalui upaya sosialisasi. Baumrind mengklasifikasikan gaya pengasuhan berdasarkan dua aspek perilaku orang tua, yaitu kebutuhan dan daya tanggap.

4. Pola Asuh dan Identitas Diri Remaja

Teori perkembangan masa hidup dan Teori Pendidikan Ki Hadjar Dewantara berasumsi bahwa masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Namun perspektif tersebut mempunyai fokus analisis yang berbeda. Kehidupan dan sudut pandang integratif dalam menunjukkan ciri-ciri remaja (pubertas, perubahan otak, dan seksualitas), sedangkan Dewantara melihat remaja dari potensi yang dimiliki seperti karakter, pikiran, kecerdasan, dan pikiran fisik yang perlu dikembangkan secara komprehensif. Teori-teori tersebut sepakat bahwa perkembangan identitas remaja, merupakan hasil interaksi antara alam bakat dan proses bimbingan orang tua/orang dewasa, makanya, kondisi remaja yang serba berubah dan cenderung agar penuh keinginan untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya, peran orang tua tetap diperlukan.

Dalam proses pembentukan jati diri remaja, pola asuh otoritatif ternyata menjadi yang terbaik. Kunci keberhasilan pola asuh otoriter adalah adanya rasa saling percaya dan hormat antara anak dan orang tua, karena menurut Adijanti, (2017), pola asuh otoriter cenderung menjadikan remaja lebih bahagia dan baik hati. Kendalikan emosi dan regulasi Anda, dan yakinkan dengan kemampuan Anda untuk mempelajari keterampilan baru. Salah satu indikator rasa saling percaya dan hormat pada pola asuh otoriter adalah adanya proses komunikasi demokratis antara anak orang tua dengan anaknya. Remaja dan orang tua berhak mengutarakan pandangannya saat mengambil keputusan. Orang tua terus melakukan kontrol perilaku tanpa mengancam komunikasi dua arah, kasih sayang, daya tanggap, konsistensi, dan komitmen.

Pembahasan

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga. Pada lingkungan ini anak mengenal lingkungan sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Keluarga juga mengajarkan anak bertingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh merupakan suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial-emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perkembangan anak pada usia 3-6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan prevalensi perkembangan sosial emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan literasi mencapai 64,6%. Pola asuh merupakan

cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak.

Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku.

Simpulan

Secara teori terlihat bahwa cara mengasuh remaja memerlukan pendekatan yang berbeda dengan mengasuh anak. Remaja sudah mempunyai kemampuan berpikir dan mempunyai keinginan sendiri mengenai apa yang akan ia capai dalam hidupnya. Untuk itu, orang tua (termasuk guru) perlu memahami karakter remaja dan mampu mendengarkan apa yang diinginkan remaja. Pada masa remaja, konflik antara remaja dan lanjut usia cenderung meningkat. Masa remaja menjadi sebuah bagian penting bagi anak untuk mendapatkan kebebasan dari orang tua saat mereka mempelajari sesuatu yang baru dalam mencari identitas diri. Oleh karena itu, cara mendidik remaja yang tepat adalah dengan memberikan ruang bagi orang tua untuk berpikir dan bertindak remaja serta terlibat dalam dialog dengan mereka. Orang tua perlu mengubah penekanan evaluasi pada remaja tentang seberapa dekat perilaku mereka dengan keinginan dan standar orang tua, beralih ke perilaku yang lebih terbuka sikap, dan melakukan komunikasi yang efektif untuk mencari solusi. Pola asuh orang tua ini tercermin dalam sikap otoriter pola asuh yang memberikan kebebasan kepada remaja untuk berpikir dan bertindak mengenai sesuatu yang menyangkut kehidupannya, dan terhadap tempatnya generasi muda sebagai pusat pendidikan keluarga. Hal ini diperlukan untuk membantu remaja agar lebih mudah menentukan jati dirinya identitas, sesuai dengan potensinya.

Daftar Pustaka

- Adijanti. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalin Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 20–29.
- Agustriyana, N. A. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 9.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- Dasril. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1349–1358.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, III(2), 1–9.
- Hijrianti, S. (2020). Tinjauan Yuridis Normatif Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Zenith Carnopen yang Dilakukan oleh Remaja. *Jurnal Sagacious*, 6(2), 15–28.
- Hubbul. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 57.
- Nurhayati T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Permatasari, B. I. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MtsN Se-Makassar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8.
- Putri. (2023). Pengaruh Penggunaan Financial Technology, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua

- Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 51–72.
- Retno. (2017). MODEL KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA. *Aspikom*, 3(3), 447–456.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71.
- Rohmi. (2019). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1).
- Soares, S. (2015). Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan. *JIPT*, 3(1).
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung : Alfabeta*, CV.
- Sumanto. (2014). Psikologi perkembangan. In *Media Pressindo*.
- Vira. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(1), 18–23.
- Yulianto. (2017). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas. *Interaksi-Online*, 1(2), 1–12.
- Yuliati. (2022). Kecemasan, Efikasi Diri Akademik, Motivasi Belajar: Analisis Jenis Kelamin pada Mahasiswa selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 251–263.